

BAB II

TAYANGAN JURNALISTIK TELEVISI

PADA PENYERGAPAN TERORIS

Gegap gempita dunia pers Indonesiaseakan meledak sejak datangnya era reformasi. Hal ini ditandai dengan lahirnya UU No.40 tahun 1999 tentang pers, dimana pada pasal 4 ayat (2) dan (3) terkandung konsep “kemerdekaan pers” yang didefinisikan sebagai bentuk kebebasan untuk mencari, memperoleh dan menyebarkan gagasan dan informasi tanpa hambatan dari pihak manapun. Televisi sebagai salah satu media penyampaian informasi yang paling efektif pun tidak lepas dari euforia kebebasan pers ini.

Ketika peristiwa penting terjadi, stasiun televisi berlomba-lomba untuk mengulas kejadian secara eksklusif, mendalam dan menjadi yang tercepat untuk meraih rating pemirsa. Seperti peristiwa pengekungan teroris di Temanggung, Jawa Tengah, 7 hingga 8 Agustus 2009 lalu. Pengekungan teroris berdurasi 17 jam ini menjadi konten wajib semua stasiun televisi, di antara semuanya, Metro TV dan tvOne yang mengklaim diri sebagai *news channel* merupakan yang paling maksimal dalam menayangkan liputannya. Namun dalam hal eksklusivitas liputan, tvOne boleh dibilang lebih unggul daripada Metro TV.

Selanjutnya pada bab ini dideskripsikan tentang: (1) karakteristik jurnalistik televisi; (2) model tayangan jurnalistik televisi; (3) jenis-jenis berita

televisi; (4) gambar berita televisi, tayangan eksklusif, dan durasi liputan; (5) media dan terorisme; dan (6) media, teroris, dan etika pemberitaan.

2.1. Karakteristik Jurnalistik Televisi

Jurnalistik televisi semakin dilirik menyusul *booming* televisi di Indonesia. Lahirnya budaya televisi (*audiovisual*) memang mampu menggeser dominasi budaya tulis. Televisi seolah sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dengan sifatnya yang *immediately*, media televisi mampu mendekatkan peristiwa dan tempat kejadian dengan penontonnya (Baksin, 2006: 59). Terdapat beberapa unsur dominan yang menjadi ciri khas dari media televisi, yaitu; (1) *anchor*; (2) narasumber; dan (3) bahasa yang digunakan.

2.1.1. Anchor

Istilah *anchor* khusus diberikan kepada seseorang yang membawakan atau menyajikan berita. Kedudukan seorang *anchor* (penyaji berita) dan reporter di monitor mempengaruhi persepsi dan penerimaan penonton. *Anchor* yang tampak memiliki integritas dan cerdas (*smart*) mampu menghipnotis penonton untuk melihat tayangan televisi. Penampilan *anchor* yang santai, bersahabat, dan komunikatif mampu mengajak penonton untuk lebih antusias mengikuti tayangan berita. Sebaliknya, jika penampilan terlalu kaku, formal sekali, dan kurang bersahabat serta tidak kelihatan integritasnya maka bisa jadi penonton langsung memindahkan saluran televisinya. Beberapa orang diantaranya yang cukup melekat adalah Desy Anwar, Ira Kusno, Sandrina Malakiano, Fifi Aleyda Yahya,

Chandra Sugarda, Rosiana Silalahi dan lain lain (Baksin, 2006: 65). *Anchor* adalah seseorang yang enak dilihat dan enak didengarkan dalam membawakan acara siaran, serta menunjukkan kepribadian yang wajar. Kebanyakan orang merasa malu (*self conscious*) atau gugup bila menghadapi mikropon dan kamera televisi. *Anchor* harus dapat mengatasi “demam mikropon”, “demam kamera”, dan juga “demam panggung”. *Anchor* juga harus bisa mengendalikan sikap atau gerakan dan perasaan (*motions* dan *emotions*) dalam memelihara *intimacy* (kedekatan) dengan pemirsa melalui kontak mata (*eye contact*).

Menurut Hartoko, masalah mental yang dihadapi oleh setiap *anchor* adalah bagaimana supaya merasa akrab setulusnya terhadap penerima yang terdiri atas pemirsa yang tidak dilihatnya. Dalam pendekatannya harus pula punya rasa berhubungan perorangan, berbicara kepada lensa kamera dengan nada percakapan (*conversational tone*). *Anchor* yang baik selalu menyadari bahwa ia menghadapi pemirsa-pemirsa melalui “*human being*”, karena itu memerlukan pula pengalaman dalam pergaulan dengan orang banyak (Baksin, 2006: 158).

Menurut Boyd (dalam Baksin, 2006: 159), seorang *anchor* harus memiliki syarat-syarat: (1) otoritas; (2) kredibilitas; (3) kejelasan dan kejernihan suara; (4) komunikatif; (5) kepribadian kuat; (6) profesionalitas yang tinggi; (7) penampilan dan volume suara yang prima.

2.1.2. Narasumber

Jika mendengar narasumber langsung menuturkan kesaksian tentang suatu kejadian, khalayak mendapatkan kepuasan tersendiri. Itulah yang menjadi

kelebihan televisi. Dalam menyusun berita elektronik, reporter dituntut memiliki ketrampilan dalam mengkombinasikan fakta, uraian pendapat, dan penyajian pendapat yang relevan dari narasumbernya. Penyusunan kembali berita televisi harus dilakukan dengan hati-hati. Kombinasi antara fakta dan uraian serta pendapat dari narasumber harus disusun sedemikian rupa sehingga penonton tidak cepat bosan mendengar berita televisi yang disajikan yang pada umumnya bersifat instan.

Berkaitan dengan penyampaian berita seorang *anchor* atau reporter harus mampu mengambil sudut pengambilan (*angle*) materi secara variatif. Bisa jadi dalam sebuah berita, penyusunannya mendahulukan pendapat narasumber yang langsung diuraikan oleh reporternya. Tapi, pada kesempatan lain mungkin sebaliknya, uraian reporter didahulukan untuk kemudian disusul pendapat narasumber. Kepandaian menyusun bahan berita inilah yang menjadi tuntutan seorang reporter televisi (Baksin, 2006: 65-66).

2.1.3. Bahasa yang Digunakan

Hampir setiap bangsa di dunia mempunyai bahasa sebagai bagian dari representasi kebudayaannya. Bahasa yang mereka gunakan terutama dipakai sebagai media komunikasi. Sampai akhirnya ditemukan mesin cetak, bahasa tetap merupakan unsur esensial dalam mendukung suatu kegiatan komunikasi.

Bahasa jurnalistik elektronik (radio dan televisi) tetap menggunakan standar EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Karena jurnalistik radio maupun televisi mempunyai sifat *intimacy* (kedekatan), maka ada perbedaan yang

menyolok antara bahasa jurnalistik televisi dengan bahasa jurnalistik cetak. Jika media cetak menekankan pada aspek bahasa formal, maka media radio maupun televisi menekankan pada aspek bahasa informal. Dalam kajian jurnalistik televisi, sudah pasti harus ada komitmen *eye contact*, antara reporter dan *anchor* dengan penonton.

Menurut JB Wahyudi, mengingat salah satu sifat media radio dan televisi adalah *transitory*, yaitu hanya meneruskan isi pesan, yang berarti isi pesan hanya didengar atau dilihat sekilas, maka penyusunan naskah untuk karya jurnalistik harus tepat, ringkas, jelas, sederhana dan dapat dipercaya. Apabila persyaratan ini terpenuhi, maka akan tersusun kalimat yang memenuhi formula *easy listening*, yaitu susunan kalimat yang kalau diucapkan, enak didengar dan mudah dimengerti pada pendengaran pertama. Bahkan menurut Fang, agar susunan kalimat memenuhi formula *easy listening*, perlu diusahakan agar tiap kalimat tidak menggunakan lebih dari 20 kata. Di dalam bahasa Inggris, ada ketentuan yang berbunyi "*three word is one second*, yang artinya "tiga kata dalam bahasa Inggris, jika diucapkan akan memakan waktu 1 detik" (dalam Baksin, 2006: 70)

Munhof(dalam Harahap,2007:71) mengemukakanbeberapaketentuan penulisanberitatelevisi sebagai berikut: harus tepat (*accuracy*), singkat (*brevity*), jelas (*clarity*),sederhana(*simplicity*) dan dapat dipercaya (*sincerity*).

Tepat (*accuracy*) adalah konsep bahwa penulisan berita harus tepat, datayangdituliskan harussesuaidengan kontekspermasalahandandapat dipertanggungjawabkan>Nama orang, jabatan, tempat kejadian, tanggal kejadian, dan data-data yang berkaitan dengan angka tidak boleh melenceng. Berita yang

ditulis adalah fakta, sehingga tidak boleh mengandung opini atau pendapat dari reporter, yang mengakibatkan berita akan cenderung tidak sesuai dengan konteks permasalahan.

Singkat(*brevity*) bahwa dalam penulisan berita TV, kalimat yang disusun singkat dan tiap kata yang digunakan dalam sebuah kalimat harus tepat dan mudah dipahami. Tidak menggunakan kata yang sifatnya berlebih-lebihan seperti: bahwa, adalah, telah, untuk, dari, dan penjamakan.

Jelas(*clarity*) yaitu menggunakan kalimat yang teratur, diawali dari subyek, predikat, objek dan keterangan. Selain itu subyek dan predikat letaknya berdekatan agar tidak mengacaukan perhatian penonton. Misalnya, anggota Komisi III DPR RI batal berangkat ke Medan karena cuaca buruk.

Sederhana(*simplicity*) bahwa untuk memenuhi syarat sederhana, perlu dipahami bahwa *audience* TV sangat heterogen, baik dari tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku, dan tingkat sosial. Sementara bahasa yang kita gunakan harus ditujukan kepada *audience* yang beragam. Oleh karena itu digunakan kalimat yang sederhana, yang tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal oleh *audience* secara umum.

Dapat dipercaya(*sincerity*) adalah bila suatu berita yang disusun haruslah berdasarkan fakta peristiwa dan fakta pendapat secara obyektif, artinya, berita harus memenuhi kaidah etika, undang-undang dan hukum. Dalam menyajikan berita, tidak boleh berat sebelah, harus berimbang atau *cover both side* (meliputi dua sisi yang berbeda secara seimbang dan adil).

2.2. Model Tayangan Jurnalistik Televisi

Salahsatu model tayangan jurnalistik televisi, adalah model siaran langsung atau *live*. Seorang reporter harus dapat memutuskan perlu tidaknya suatu peristiwa ditayangkan secara langsung atau tidak.Keputusannya sangat tergantung pada *magnitude* berita (yaitu seberapa luas pengaruh suatu peristiwa bagikhalayak. Contoh,berita tentang harga BBM lebih luas pengaruhnya pada seluruh masyarakat Indonesia dari pada berita tentang gempa bumidi Jawa Tengah)yang tengahdikumpulkannya.Bila beritanya sangat besar,reporter akan melaporkannya kepada redaksi, yang akan mempertimbangkan apakah reporter perlusegera mengambil keputusan dan mengatur segala keperluan siaran langsung,seperti menyiapkan *Sattelite News Gathering*(SNG) untuk melakukan siaran langsung dari berbagai lokasi di luar studio(Harahap,2007: 32).

Keberhasilan stasiun TV dalam melakukan siaran langsung tentang peristiwa-peristiwa besar sangat ditentukan bila stasiun TV tersebut merupakan stasiun TV pertama yang menyiarkan peristiwa tersebut. Sebagai contoh misalnya ketika ANTV melakukan siaran langsung pertama dalam penggerebekan Doktor Azaharisebagai gembong teroris pada akhir Desember 2005 dan peristiwa penggerebekan teroris yang dianggap Noordin M Top di Temanggung yang ditayangkan tvOne pada 17 Juli 2009.

Faktor lain yang turut menentukan keberhasilan pengumpulan bahan berita khususnya untuk suatu siaran langsung adalah pengetahuan reporter tentang masalah yang akan diberitakan.Reporter harus memiliki kemampuan untuk

menggali informasi dari sebuah fakta peristiwa dan hal ini sangat tergantung pada kepekaannya dalam membaca situasi dan kelihaiannya melakukan wawancara.

2.3. Jenis-jenis Berita Televisi

Sama halnya seperti berita di media cetak, dalam jurnalistik televisi juga terdapat beberapa jenis berita, yakni: (1) warta berita (*straight newscast*); (2) siaran pandangan mata (*on the spot telecast*); (3) wawancara udara (*interview on the air*); dan (4) komentar (*commentary*) (Baksin, 2006: 83-93).

2.3.1. Warta Berita (*Straight Newscast*)

Warta berita atau berita langsung adalah terjemahan dari *straight newscast* atau *spot news*, yaitu jenis berita yang merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Masa siaran warta berita biasanya terdiri atas sejumlah berita yang disiarkan setiap jam sekali selama kira-kira 15 menit.

2.3.2. Siaran Pandangan Mata (*On The Spot Telecast*)

Jika penonton tidak puas dengan tayangan jenis berita *straight newscast* maka ada pilihan lain, yang kandungan informasinya lebih lengkap dan mendalam dibanding jenis berita yang pertama. Jenis berita pandangan mata inilah yang menjadi suplemen atau pelengkap dari tayangan berita televisi untuk memberikan kepuasan pada penonton terhadap berita-berita spot yang biasa ditontonnya. Jenis berita ini merupakan salah satu kekuatan sekaligus daya tarik televisi dalam menyaingi pemberitaan media cetak dewasa ini. Istilah ini juga disebut sebagai

laporan pandangan mata (LPM) ini, yaitu siaran langsung dari tempat terjadinya peristiwa (*on the spot reporting*)(Baksin, 2006: 88).

Dalam tugasnya, reporter lebih bersifat memberikan penjelasan (*to annotate*) daripada memberikan ulasan (*to commentate*) karena penonton menyaksikan sendiri apa yang sedang berlangsung. Reporter tidak perlu menerangkan apa yang dapat dilihat oleh pemirsa televisi. Hal yang harus dijelaskan ialah, apa yang tidak diketahui oleh pemirsa dengan penglihatannya. Misalnya: nama-nama orang, tempat, latar belakang peristiwa dan lain-lain yang ada sangkut pautnya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Karena itu, jauh sebelum penyiaran dilangsungkan, reporter harus mengadakan persiapan-persiapan mencari data. Andaikata dalam pelaksanaan siaran terjadi suatu kelambatan atau hambatan, maka sementara kamera dapat diarahkan kepadapublikatau objek lainnya dan reporter tidak akan kehabisan kata-kata untuk mengisi waktu. Ia perlu memiliki data sebanyak-banyaknya. Secara naluri atau karena pengalaman, seorang reporter akan mengetahui aspek-aspek atau hal-hal yang dapat memikat perhatian pemirsa TV. Ia akan mengetahui pula kapan ia harus berdiam diri.

2.3.3. Wawancara Udara (*Interview On The Air*)

Dewasa ini jenis berita wawancara udara sedang digandrungi. Meskipun penonton TV hanya mampu mendengarkan suara dari narasumbernya, beritanya lebih faktual karena langsung dari narasumbernya. Pemberitaan semacam ini adalah

wawancara yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*).

Program ini banyak mendapat perhatian dari masyarakat karena dari *interviewee* dapat diperoleh keterangan dari tangan pertama orang yang bersangkutan. Tidak seperti wawancara oleh wartawan yang hasilnya kemudian dijadikan bahan *straight newscast*. Selain beritanya terlalu singkat, kemungkinan beritanya menjadi bias juga bisa terjadi karena sudah diolah dahulu oleh redaksi (Baksin, 2006: 90).

2.3.4. Komentar (*Commentary*)

Komentar adalah uraian yang bersifat analisis dengan titik tolak suatu fakta yang telah disiarkan sebelumnya pada program *straight newscast*. Jadi komentar bersifat *reporting in depth* dinamakan analisis dan orang yang menyampaikan disebut *commentator* dan *analyst*.

Seorang komentator tidak selalu orang dalam, dapat juga dari luar. Bahkan, di luar negeri seringkali ahli mengenai suatu bidang dari berbagai perguruan tinggi didatangkan untuk menjadi komentator TV. Topik ekonomi dibahas oleh ahli ekonomi, politik oleh ahli politik dan sebagainya. Dengan demikian faktor *source of credibility* benar-benar diperhatikan (Baksin, 2006: 92).

2.3.5 Gambar Berita Televisi, Tayangan Eksklusif dan Liputan

Sebagaimana diketahui, berita TV lebih mengedepankan gambar-gambar yang mampu banyak bercerita kepada khalayak. Narasi atau naskah tulisan hanya

sebagai pendukung. Untuk menghasilkan berita TV yang baik maka reporter harus menulis berita TV berdasarkan gambar yang dimilikinya. Karena itu perlu kerja sama yang baik antara reporter dan juru kamera dalam meliput berita, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya masing-masing. Reporter bertanggung jawab untuk mencari informasi dan data yang diperlukan untuk menulis berita. Sementara juru kamera bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan gambar. Namun demikian reporter TV juga harus memahami aspek pengambilan gambar tersebut (Harahap, 2007: 36).

Gambar yang secara langsung telah dirangkai akan memakan durasi yang panjang. Namun untuk kepentingan liputan tertentu, misalnya pada peristiwa yang ditayangkan secara *'live'* tidak dilakukan editing, hal ini untuk menghindari *jump cut* yaitu obyek berpindah tempat sehingga menjadi tidak logis serta *cutaway* yaitu gambar sisipan yang berfungsi sebagai perantara antara satu *shot* dengan *shot* berikutnya.

Liputan televisi yang berdurasi panjang, keputusan yang diambil oleh redaksi lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa peristiwa yang akan diliput bersifat *eksklusif*. Sebagai contoh adalah liputan prosesi pemakaman wafatnya Ibu Tien Suharto di Mangadeg, yang diliput dan disiarkan secara nasional oleh TVRI dan yang terakhir ini adalah liputan penyergapan terorisme di Temanggung selama 17 jam. Namun demikian, layak tidaknya berita TV tidak semata-mata ditentukan oleh *eksklusifitas* peristiwa dan panjangnya durasi, yang utama adalah sangat ditentukan ketersediaan gambar yang memadai. Selain itu berita TV harus

menonjolkan berita yang menarik dan dramatis, karena gambar bagi berita TV adalah primadona.

2.4. Media dan Terorisme

Setelah peristiwa pemboman rumah dinas Kedubes Filipina pada tahun 2000, serangan bom di Indonesia berlangsung setiap tahun. Namun baru pada tahun 2005, ketika meletus bom Bali, terorisme menjadi salah satu berita yang selalu diburu oleh media massa. Peristiwa pemboman terakhir terjadi pada tanggal 17 Juli 2009 ketika dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton, Jakarta.

Pemberitaan tentang terorisme berkembang jauh dari sekedar menghadirkan *event* meletusnya sebuah bom, akan tetapi media massa seperti terus membuntuti pekerjaan aparat penegak hukum. Mulai dari upaya untuk mengidentifikasi pelaku, pengejaran, penggerebekan dan penangkapan, penahanan, pengadilan sampai pelaksanaan hukuman. Bahkan, bagi teroris yang tewas baik pada saat penggerebekan maupun pelaksanaan hukuman mati, media tidak ingin ketinggalan untuk memberitakan proses pemakaman mereka. Secara kreatif, media massa juga melakukan investigasi mengenai latar belakang pelaku, mewawancarai keluarga pelaku, termasuk istri dan anak-anak mereka.

Media menghadirkan terorisme seperti sebuah teater dimana tragedi kemanusiaan dipertontonkan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menguraikan hubungan antara media dan terorisme lebih jauh untuk memahami

potret sebenarnya dari teroris melalui konsep bagaimana terorisme menggunakan media.

Bagaimana terorisme menggunakan media seolah mengibaratkan terorisme sebagai sebuah teater dan serangan teroris diciptakan secara cermat untuk menarik perhatian media. Jenkins (Hoffman, 2006: 74) pernah mengungkapkan pernyataan ini pada tahun 1970-an. Alasan yang paling sederhana dari hal ini adalah bahwa, tanpa liputan media, *impact* dari tindakan teror tidak akan meluas. Selain korban langsung dari tindakan teror, masyarakat luas tidak merasakan apa-apa. Dengan kata lain tanpa media, seolah-olah tindakan teror tidak terjadi sama sekali. Setidaknya ada empat hal penting yang ingin dicapai oleh terorisme dalam kaitannya dengan media: (1) mendapatkan perhatian (dalam rangka menyebarkan rasa takut) (2) memperkenalkan motif atau alasan dari tindakan terorisme (3) memperoleh respek dan simpati dan (4) mendapatkan legitimasi.

Hal pertama, mendapatkan perhatian dan menyebarkan rasa takut melalui media diimplementasikan dengan upaya teroris yang selalu berusaha menarik perhatian media untuk menyatakan keberadaan mereka dan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Hal ini dilakukan terutama untuk menyebarkan rasa takut kepada populasi yang menjadi targetnya, termasuk pemerintahan. Hanya dengan menyebarnya rasa takut inilah, teroris memiliki potensi maksimum yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik mereka (Bandura, 1998: 174).

Berbagai contoh yang menjelaskan betapa terorisme berusaha kuat untuk menarik perhatian media massa. Serangan teroris pada saat Olimpiade Munich

1972 adalah salah satu contoh yang sempurna. Pada saat itu perhatian dunia sedang tertuju ke Munich. Wartawan dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik berkumpul di sana. Peristiwa penyerangan dan penyanderaan atlet Israel menjadi perhatian dunia. Bahkan diikuti dengan upaya penyelamatan para sandera yang diliput dari dekat oleh media massa. Pada titik ini, teroris mampu memonopoli perhatian pemirsa televisi di tingkat global. Tidak diragukan lagi, teroris memilih Munich pada saat olimpiade karena seluruh teknologi, peralatan dan personil media hadir untuk menjamin bahwa sebuah “drama televisi” dapat disaksikan di arena global (Nacos, 2000: 177).

Hal kedua, memperkenalkan motif. Artinya, dengan memberitahukan keberadaan mereka dan tindakan-tindakan mereka, teroris ingin menyebarkan rasa takut kepada berbagai komunitas yang menjadi target mereka. Namun tidak berhenti di situ, hubungan antara teroris dan media juga dimaksudkan untuk memperkenalkan motif mereka kepada publik. Dalam beberapa kesempatan kelompok teroris bahkan memaksa media untuk mempublikasikan motivasi mereka seperti yang dilakukan oleh kelompok teroris dari Kroasia yang membajak pesawat TWA pada tahun 1976. Mereka menjatuhkan selebaran di beberapa kota besar dan memaksa surat kabar dengan ranking tinggi seperti *New York Times* dan *Washington Post* untuk memuatnya. Koran-koran tersebut menyetujuinya dan memuat pernyataan mereka (Nacos, 2000: 179).

Untuk banyak kasus, sebenarnya, media secara *voluntaristik* memutuskan untuk memuat pernyataan-pernyataan para teroris karena sangat relevan bagi *story*. Pada kasus olimpiade Munich, hal ini sangat terlihat sehingga banyak

pemirsa yang mulai mengetahui keberadaan kelompok teroris Palestina dan motif dari kekerasan yang mereka lakukan. Salah satu alasan mengapa media mengulas motivasi dari sebuah tindakan teror adalah ketiadaan “*real news*” karena tidak ada peristiwa baru di lapangan. Pada peristiwa penyanderaan penumpang TWA Airlines tahun 1985, di Beirut, hal ini terjadi seperti yang diungkapkan oleh Hoffman di bawah ini,

“As the hostage crisis dragged on day after day, at times with seemingly little or no progress toward a resolution, the vast media resources deployed for just this one story had to find or create ‘news’ to justify the expense and continued presence of the media personnel, even if no ‘real news’ was occurring. This created the opportunity, and in fact-lacking news events- almost the necessity, to report on the motivations of the terrorists and their demands, as well as the situation of the hostages, and the need to bring them home at all costs”(Hoffman, 2006, 175).

Hal ketiga adalah mendapatkan respek dan simpati. Pemirsa yang menyaksikan serangan teroris bukan hanya mereka yang akan merasa terancam dan ketakutan, akan tetapi juga mereka yang berpotensi untuk menjadi pendukung. Kelompok teroris akan berusaha untuk memberikan kesan kepada para pendukung bahwa mereka “bisa melakukannya”. Maka, itu biasanya para pendukung berasal dari komunitas yang diklaim oleh teroris sebagai pihak yang mereka perjuangkan. Komunitas ini bisa berdasarkan agama, suku atau etnis, nasionalitas dan identitas lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Nacos, “*Simply by demonstrating that he and his kind were able to land catastrophic blow against the United State on its home turf, bin Laden conditioned a large number of young Muslim men-especially in the muslim diaspora in western Europe for recruitment into his cause without ever meeting them*”(Nacos, 2007: 22).

Hal ini dapat dilakukan karena liputan media yang begitu masif bukan hanya pada laporan peristiwa, akan tetapi juga alasan-alasan yang menjadi dasar dari tindakan-tindakan mereka. Sehingga bisa menimbulkan simpati kepada pihak-pihak yang diklaim oleh teroris sebagai pihak yang diperjuangkan.

Hal keempat adalah mendapatkan legitimasi. Dengan tampil secara regular di media, kelompok teroris mencoba untuk menjadi representasi dari sebuah perjuangan, terlepas dari persetujuan penonton. Media internasional kerap kali menayangkan wawancara dengan para pimpinan teroris seperti yang dilakukan terhadap Osama bin Laden dan pemimpin pemberontak Chechen, Shamil Basayev(Nacos, 2007: 22-23)

Pada kesempatan itulah mereka menyampaikan pesan-pesan dan penjelasan akan tindakan-tindakan mereka. Media dengan sadar menyiarkan wawancara tersebut sehingga menjadi berita yang mendunia. Oleh karena itu, para pemimpin teroris kerap kali membuat video wawancara mereka sendiri dan mengirimkannya kepada media massa. Salah seorang pemimpin organisasi Palestina, Abul Abbas, pernah memimpin kelompoknya untuk membajak sebuah kapal pesiar milik Italia, *Achille Lauro*, dan membunuh salah satu penumpangnya. Saluran berita *NBC News* menemuinya dan menyiarkan wawancara eksklusif.

Lawrence Grossman, Presiden NBC News pada saat itu mengatakan “*We like to interview all leaders*”. Hal ini disimpulkan oleh Hoffman bahwa Abbas mendapatkan posisi yang sama seperti para pemimpin dunia yang selalu mendapat tempat penting dalam dunia pertelevisian di Amerika yaitu “*...a dedicated slot on a major prime time news show*” (Hoffman, 2006: 185).

Sadar atau tidak, dengan demikian media telah memberikan kepada mereka status yang mirip dengan pemimpin politik lainnya. Setuju atau tidak, yang pasti tindakan-tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan teroris seperti pembajakan, penyanderaan dan pemboman adalah tindakan yang pernah dilakukan oleh organisasi pembebasan Palestina, PLO. Secara perlahan, dengan bantuan media massa, Yasser Arafat dan Abu Abbas menjadi salah satu pemimpin dunia dan dapat duduk bersama pemimpin-pemimpin negara besar di dunia.

Hubungan antara media dengan terorisme tidak berlangsung satu arah. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bagaimana teroris menggunakan media. Bagian ini menjelaskan bagaimana media juga menggunakan terorisme untuk keperluan-keperluan mereka. Terdapat beberapa cara bagaimana media menggunakan terorisme yaitu: (1) terorisme adalah *headline* dan (2) kompetisi antar media dan kecepatan dalam pemberitaan.

Terorisme adalah *headline* karena media massa selalu membutuhkan berita. Tidak semua peristiwa akan menjadi berita apalagi menjadi berita utama (*headline*). Aspek dramatik dari sebuah peristiwa merupakan salah satu kriteria apakah sebuah peristiwa akan menjadi berita utama atau tidak. Seperti yang dikatakan oleh Mueller “Bisnis koran percaya pada prinsip ‘*if it bleeds, it leads*’.”

Lebih jauh lagi “*if it doesn’t bleed, it certainly shouldn’t lead, an indeed, may not be fit to print at all*”(Mueller, 2007: 33).

Ungkapan Mueller merupakan perumpamaan sinis terhadap apa yang terjadi di media massa. Faktanya, berita utama tidak melulu berkaitan dengan “darah” seperti yang diungkapkan Mueller. Namun media massa selalu ingin menampilkan aspek yang atraktif dari setiap pemberitaannya. Seorang jurnalis, Fred Barnes, menjelaskan bahwa terdapat hasrat yang kuat dari media -terutama TV- untuk meliput peristiwa yang memiliki pengaruh secara internasional, dramatis dan sarat dengan sisi kemanusiaan. Ketika ketiga hal ini terjadi dalam satu peristiwa, yang terjadi adalah sebuah krisis dan peliputan secara intensif pun akan mengikutinya (Barnes, 1985: 10-11).

Serangan teroris selalu dramatis dan mengandung sisi kemanusiaan, apalagi jika jatuh korban. Selain itu, terorisme hampir selalu memiliki pengaruh (*impact*) internasional. Untuk kasus di Indonesia, misalnya, serangan teroris ditujukan kepada komunitas internasional seperti kedutaan, properti milik asing, atau warga negara asing. Dengan demikian dapat dipastikan terorisme memenuhi syarat-syarat bagi berita utama dalam sebuah media. Belum lagi aspek kekerasan dan darah, kerusakan, tragedi, ketakutan, *heroisme* dan hal-hal lain yang membuat peristiwa tersebut semakin atraktif untuk diberitakan.

Selanjutnya kompetisi antar media dan kecepatan dalam pemberitaan juga memberikan kontribusi bagaimana media menggunakan terorisme. Tidak bisa kita elakkan lagi, setelah liberalisasi media massa, kompetisi merupakan hal yang sangat fundamental. Dalam hubungannya dengan televisi dan pemberitaan, maka

setiap stasiun televisi akan berlomba bukan hanya mencari berita dengan sisi yang paling atraktif akan tetapi juga menjadi yang pertama menayangkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Christine Ockrent, “*all the news network are very competitive...moreover, speed is of the essence*”(Ockrent, 2006: 75). Kompetisi dan kecepatan telah menghasilkan satu produk baru dalam dunia pertelevisian yaitu “*breaking news*”. Produk ini bukan hanya disediakan oleh televisi berita bahkan juga televisi umum.

Akibat dari perkembangan ini adalah, seringkali sebuah tayangan beritanya ditampilkan begitu saja bahkan ditayangkan secara langsung (*live feed*) tanpa *prescreening*. Kompetisi dan kecepatan hanya menyediakan sedikit waktu untuk melakukan *screening* dan *editing* yang mengakibatkan seringkali gambar yang mengerikan ditampilkan dalam pemberitaan. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap pemirsa. Dalam konteks terorisme, gambar yang menakutkan hanya akan menambah penyebaran rasa takut di masyarakat. Namun begitu berita sudah ditayangkan dalam *breaking news*, TV berita biasanya tidak menginginkan penontonnya beralih ke stasiun TV lain. Akibatnya ia akan terus berusaha untuk menampilkan liputan peristiwa tersebut walaupun tidak banyak informasi tambahan. Pengulangan-pengulangan pun sering dilakukan terutama terhadap tayangan yang atraktif, dramatis dan mengerikan dengan maksud menjaga penonton untuk tidak berpindah kanal (Liebes and Kampf, 2007: 109).

Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa terorisme memiliki syarat-syarat lengkap untuk menjadi *headline*. Bahkan didalam situasi kompetisi dimana kecepatan menjadi kunci, peristiwa penyerangan oleh teroris akan menjadi berita

yang dapat ditayangkan berulang-ulang bahkan dengan peliputan siaran langsung. Semua ini dilakukan terutama atas dasar mempertahankan jumlah penonton yang sudah ada dan menambah penonton baru. Peningkatan jumlah penonton tentu saja akan menaikkan peringkat sebuah stasiun TV dan salah satu efek penting yang diharapkan dari naiknya *rating* adalah bertambahnya iklan yang berarti bertambahnya pemasukan.

2.5. Media, Teroris, dan Etika Pemberitaan

Hubungan antara media dan terorisme adalah hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain. Pada titik ini persoalan etika menjadi penting untuk dibicarakan mengingat ada efek-efek yang muncul akibat pemberitaan media mengenai terorisme. Selain menyebarkan rasa takut, efek lain yang mungkin muncul adalah semakin banyaknya dukungan terhadap aksi teroris dari kalangan yang diklaim sebagai pihak yang diperjuangkan.

Pemberlakuan sensor terhadap pemberitaan mengenai terorisme menjadi salah satu alternatif yang sempat diusulkan. Namun usul tersebut menimbulkan kontroversi. Menurut Robin Gerrits, "*The media may provide insurgent terrorists with a good dose of the 'oxygen of publicity', but censorship can provide a government with the 'narcotic of secrecy', which is even bigger danger to democracy*" (Gerrits 1992, 60).

Di dalam negara yang demokratis media seharusnya menjadi salah satu pilar bagi demokrasi. Dengan memberikan pembatasan bagi media, dapat diartikan pemberangusan terhadap demokrasi itu sendiri. Disinilah muncul

persoalan etika yang tidak mudah untuk diselesaikan. Bagi para jurnalis dan pekerja media lainnya, sudah menjadi tugas mereka untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara utuh dan lengkap. Christophe Ayad, seorang wartawan surat kabar Perancis, *Liberation*, mengatakan bahwa tugasnya sebagai wartawan adalah memberikan laporan pandangan dari semua pihak yang terlibat konflik. Menurutnya kita tidak bisa menyensor realitas (Ayad, 2008 :55).

Dari kacamata politik, akan menjadi sangat berbahaya bagi pemerintahan yang demokratis untuk melakukan sensor terhadap media. Jika kebebasan media dikorbankan atas nama memerangi terorisme, dengan demikian kita telah membiarkan sekelompok kecil teroris menghancurkan salah satu fondasi dari masyarakat yang demokratis. Namun persoalan etika dalam pemberitaan bukan hanya berkaitan dengan demokrasi akan tetapi ia juga berkaitan dengan persoalan etika yang berkaitan langsung dengan praktek jurnalistik.